

**ANALISIS DEKONSTRUKSI NOVEL *SITI NURBAYA*  
KARYA MARAH RUSLI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

**Oleh**

**MUTIARA SURI HASTANTI**

**1602040109**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2023**

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, Tanggal 04 September 2023 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Mutiara Suri Hastanti  
NPM : 1602040109  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Dekonstruksi Novel *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : ( **A-** ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

**PANITIA PELAKSANA**



Dra. Hj. Svamskyarnita, M.Pd.

Sekretaris,



Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, M.Hum

**ANGGOTA PENGUJI:**

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
2. Winarti, S.Pd., M.Pd.
3. Enny Rahayu, S.Pd., M.Pd.

1. 
2. 
3. 



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skrripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Mutiara Suri Hastanti  
PM : 1602040109  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Dekonstruksi Novel *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli

yang sudah layak disidangkan.

Medan, Agustus 2023

Disetujui oleh:  
Pembimbing

Eddy Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:



Dra. Hj. Svamsuurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.ummu.ac.id> E-mail: [fkip@ummu.ac.id](mailto:fkip@ummu.ac.id)



**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Mutiara Suri Hastanti  
PM : 1602040109  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Dekonstruksi Novel *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
0 <sup>o</sup> Des 2022	Metode Penelitian		
3 <sup>o</sup> Jan 2023	Hasil Penelitian		
4 <sup>o</sup> Jan 2023	Sumber Data Penelitian		
7 <sup>o</sup> Feb 2023	Instansi Penelitian		
24 <sup>o</sup> Feb 2023	Analisis masalah dekonstruksi		
5 <sup>o</sup> Mar 2023	Revisi Analisis Data		
15 <sup>o</sup> Apr 2023	Revisi Kesimpulan Bab IV		
4 <sup>o</sup> Agus 2023	AAC sidang skripsi		

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.

Medan, Agustus 2023  
Dosen Pembimbing

Enny Rahayu, S.Pd., M.Pd.



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Mutiara Suri Hastanti  
NPM : 1602040109  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Dekonstruksi Novel *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Analisis Dekonstruksi Novel *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli**, adalah bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Jilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenar-benarnya.

Medan, Oktober 2023  
Hormat saya  
Yang membuat pernyataan,



Mutiara Suri Hastanti

## ABSTRAK

**Mutiara Suri Hastanti. 1602040109, Analisis Dekonstruksi Novel *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli. Skripsi. Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2023.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penelitian Dekonstruksi terhadap novel *Siti Nurbaya*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam Novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli teori dekonstruksi yaitu Samsul Bahri awalnya adalah pemuda yang patuh, santun, baik, dan penolong. Tetapi setelah berpisah dan kehilangan kekasihnya ia menjadi orang yang mudah putus asa, pendendam, pembunuh, dan berusaha bunuh diri. Hal tersebut terdapat Perubahan sikap Samsul Bahri terjadi karena kehilangan orang yang dicintainya. Rasa cinta yang sangat dalam dan kasih yang tak sampai sehingga membuat ia menjadi dendam dan putus asa. Perubahan sikap yang terjadi pada Samsul Bahri lebih banyak ke arah negative karena Samsul Bahri tidak bisa mengontrol emosi serta tidak bisa menerima kenyataan yang ada.

**Kata kunci : Dekonstruksi, Novel *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli.**

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh*

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Walaupun dalam wujud yang sederhana. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga syafaatnya diperoleh di yaumul akhir kelak.

Penulis menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh nilai dan ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan penelitian yang berjudul “Analisis Dekonstruksi Novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli”. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun berkat usaha dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua penulis Ayahanda **Sumardi** dan Ibunda **Hindun Sri Astuty** yang paling penulis cintai dan penulis hormati, karena tanpa Ayahanda dan Ibunda penulis tidak bisa seperti sekarang ini. Terima kasih telah banyak memberikan motivasi, semangat, limpah kasihnya yang serta doa selama Pendidikan sehingga skripsi ini terselesaikan.
2. Suami penulis **Tri Argadinata** dan anak penulis **M. Azzam Zikrillah Dinata** yang paling penulis sayangi dan cintai terima kasih atas curahan kasih sayang yang telah kalian berikan untuk penulis. Terima kasih karena selalu mendukung dan menjadi support system yang paling baik. Semoga Allah selalu melindungi kita semua.
3. **Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Ibu Dra. Syamsuyurnita, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sumatera Utara.
5. **Ibu Dr. Hj. Dewi Kusuma Nasution, S.S., M.Hum.** Wakil dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Bapak Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Ibu Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.** Ketua Program Studi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. **Ibu Enny Rahayu, S.Pd., M.Pd.** Sekretaris Program Studi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. **Ibu Winarti, S.Pd., M.Pd.** Dosen Penasihat Akademik yang selalu membantu dan memberikan nasihat kepada saya dalam menjalankan masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. **Bapak Alm. Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.** Dosen Pembimbing untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
11. **Ibu Enny Rahayu, S.Pd., M.Pd.** Dosen Pembimbing Skripsi untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
12. **Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia** yang telah memberikan ilmu kepada peneliti.
13. **Bapak Ibu Pegawai Biro di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara** yang membantu segala urusan administrasi di kampus.
14. Abang penulis **Panji Rudi Abuzar** yang telah selalu mendukung penulis dan selalu memberikan motivasi kepada penulis.
15. Adik penulis **Permata Wulandari**, dan **Farras Afifah**, yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Sahabat penulis **Dyah Putri Ananda** yang selalu setia menemani suka dan duka kehidupan penulis selama ini serta memberikan dukungan untuk tetap semangat.

Akhir kata penulis kiranya sangat mengharapkan dan menerima kritikan maupun saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan bagi kemajuan Pendidikan pada khususnya.

*Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.*

Medan, Agustus 2023

Penulis

Mutiara Suri Hastanti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
Latar Belakang Masalah .....	1
Identifikasi Masalah.....	4
Batasan Masalah .....	5
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan Penelitian .....	6
Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>7</b>
Kerangka Teoretis .....	7
Karya Sastra .....	7
Novel.....	7
Dekonstruksi .....	8
Sinopsis Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli .....	9
Biografi Marah Rusli .....	9

Kerangka Konseptual .....	13
Pernyataan Penelitian .....	12
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>13</b>
Lokasi dan Waktu Penelitian .....	13
Sumber Data dan Data Penelitian .....	14
Sumber data .....	14
Data Penelitian .....	14
Metode Penelitian .....	14
Variabel Penelitian .....	15
Definisi Operasional Variabel .....	15
Instrument Penelitian .....	16
Teknik Analisis Data .....	16
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>18</b>
Deskripsi Data Penelitian .....	18
Analisis Data Penelitian .....	18
Jawaban Pernyataan Penelitian .....	19
Diskusi Hasil Penelitian .....	20
Keterbatasan Penelitian .....	20
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>21</b>
Simpulan .....	21
Saran .....	21
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>22</b>

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
<b>Tabel 3.1 Rencana Tabel Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>Tabel 3.2 Rencana Analisis Masalah Dekonstruksi Novel <i>Siti Nurbaya</i> .....</b>	<b>16</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

**Halaman**

<b>Lampiran 1. Sampul Buku Novel <i>Siti Nurbaya</i> Karya Marah Rusli .....</b>	<b>24</b>
--	-----------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra pada hakekatnya adalah hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya. Sebuah karya sastra ada untuk bisa dinikmati oleh pembaca atau penikmat karya sastra. Untuk dapat menikmati sebuah karya secara sungguh-sungguh dan baik diperlukan seperangkat pengetahuan akan karya sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup penikmatan akan sebuah karya hanya bersifat dangkal dan sepintas karena kurangnya pemahaman yang tepat. Disamping itu, pengetahuan akan unsur-unsur yang membentuk karya sastra pun sangat diperlukan untuk memahami karya sastra secara menyeluruh. Unsur-unsur karya sastra tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada dalam tubuh karya sastra itu sendiri yang meliputi tema, alur, setting, penokohan, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berbeda diluar tubuh karya sastra yang meliputi adat istiadat, agama, politik, situasi zaman seperti novel *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli.

Nurgiyantoro (2006: 9-10), menyatakan secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam

bentuk prosa”. Istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan Indonesia novelette (Inggris: Novellette), yang berarti sebuah karya sastra prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, juga tidak terlalu pendek.

Sayuti, S.A (2000: 10-11) mengungkapkan novel memiliki ciri-ciri, (1) tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk; karena panjangnya, sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu kronologi, (2) novel memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai (ruang) tertentu. Novel memiliki ciri-ciri lain, yaitu bahwa pelaku utamanya mengalami perubahan nasib hidup. Hal ini berbeda dengan cerita pendek yang tidak menunjukkan perubahan nasib hidup pelakunya (Waluyo, H. J 2011: 6).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan sebuah karangan fiksi dari prosa yang dituliskan. Dikatakan sebagai karangan fiksi, sebab novel berdasarkan pada khayalan atau rekaan dari penulis. Novel menyampaikan cerita yang lebih panjang dibandingkan dengan cerita pendek. Bahkan, novel juga tidak memiliki batasan dalam hal struktural. Isi yang disampaikan novel bercerita tentang permasalahan dalam kehidupan seseorang maupun beberapa tokoh secara lengkap. cerita yang disampaikan melalui novel, dapat berupa cerita khayalan. Hal tersebut

menandakan bahwa novel sebenarnya memberikan hiburan bagi pembaca, melalui sebuah cerita.

Dekonstruksi merupakan ragam teori sastra yang tidak begitu menghiraukan struktur karya sastra. Dekonstruksi ini sering disebut juga sebagai poststruktural atau postmodern. Menurut Ratna (2009:222) dekonstruksi, yang dipelopori oleh Jaques Derrida, menolak adanya logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lain yang bersifat hierarkis dikotomis. Melalui dekonstruksi pada oposisi biner itu ditunjukkan ketidakbenaran cara berpikir oposisi biner itu serta ditunjukkan pula bahwa konsep yang oposisional itu sesungguhnya setara dan saling berimplikasi satu dengan yang lainnya. Ini adalah strategi dekonstruksi dalam membongkar asumsi-asumsi tersembunyi teks dan membongkar logika dan argumennya dari dalam teks itu sendiri (Barker, 2005: 42).

Sebuah teks memiliki wajah ganda. Ketika berfikir mengenai sebuah makna dan menarik kesimpulan dari makna tersebut, sering kali disaat itulah teks menorehkan makna lain yang berbeda dari makna yang telah kita ambil. Makna itu sering kali tidak terpikirkan karena mungkin merupakan makna sekunder yang tidak dikehendaki oleh pengarang (Al-Fayyadl, 2005: 78).

Novel *Siti Nurbaya* merupakan sebuah novel Indonesia yang ditulis oleh Marah Rusli. Novel ini diterbitkan oleh Balai Pustaka, penerbit nasional negeri Hindia Belanda, pada tahun 1922. Penulisnya dipengaruhi oleh perselisihan antara kebudayaan Minangkabau dari Sumatra bagian barat dan penjajah Belanda, yang sudah menguasai Indonesia sejak abad ke-17. Pengaruh lain barangkali

pengalaman buruk Rusli dengan keluarganya; setelah memilih perempuan Sunda untuk menjadi istrinya, keluarganya menyuruh Rusli kembali ke Padang dan menikah dengan perempuan Minang yang dipilihkan.

Novel *Sitti Nurbaya* menceritakan cinta remaja antara Samsulbahri dan Sitti Nurbaya, yang hendak menjalin cinta tetapi terpisah ketika Samsu terpaksa pergi ke Batavia untuk melanjutkan pendidikan. Belum lama kemudian, Nurbaya menawarkan diri untuk menikah dengan Datuk Meringgih (yang kaya tetapi kasar) sebagai cara untuk ayahnya hidup bebas dari utang; Nurbaya kemudian dibunuh oleh Meringgih. Pada akhir cerita Samsu, yang menjadi anggota tentara kolonial Belanda, membunuh Meringgih dalam suatu revolusi lalu meninggal akibat lukanya. Akan menarik jika novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli ini diteliti dalam teori dekonstruksi.

Penelitian lain novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli yaitu dengan menggunakan pendekatan Feminisme. Seperti diketahui bahwa novel *Sitti Nurbaya* mengungkapkan masalah pertentangan adat antara kaum tua dengan kaum muda serta masalah kekerasan dan penindasan atas orang-orang tidak berdaya. Masalah-masalah tersebut saling bergayut satu dengan lainnya dan jika ditinjau dengan perspektif feminisme, maka hal itu menyaran pada masalah bernuansa jender dan sekaligus mendorong timbulnya emansipasi kaum perempuan. Pada masyarakat zaman *Sitti Nurbaya* (1920-an) yang patrilineal, yang dipandang sebagai kodrat perempuan selain mengandung dan menyusui anak adalah tugas mengurus rumah tangga (seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan dan menata keindahan rumah, dan lain-lain), mengasuh anak

(merawat, membesarkan, dan mendidik), dan melayani (kebutuhan) suami termasuk kebutuhan seks. Dalam bahasa populer aktivitas perempuan seperti itu hanyalah pada sektor domestik yang aktivitasnya berputar „dari dapur ke sumur, dari sumur ke kasur“, dan begitu seterusnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dari itu penulis ingin sekali meneliti novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli dengan menggunakan kajian dekonstruksi untuk melihat kehidupan budaya dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Maka penulis dapat menjabarkan judul penelitian ini adalah “Analisis Dekonstruksi Novel *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Di dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli tersebut terdapat hal yang perlu diteliti dengan teori dekonstruksi yaitu:

- a. Bentuk-bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.
- b. Pembalikan hierarki oposisi biner dengan menggunakan teori dekonstruksi dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

Untuk memperjelas masalah, identifikasi masalah menjadi pedoman bagi penulis untuk memperoleh kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.

## **C. Batasan Masalah**

Peneliti membuat batasan masalah untuk memfokuskan penelitian agar tidak melebar, jika masalah tidak dibatasi maka pembahasan akan semakin meluas. Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada :

- a. Bentuk-bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.
- b. Pembalikan hierarki oposisi biner dengan menggunakan teori dekonstruksi dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

#### **D. Rumusan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini terarah maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimanakah bentuk-bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli?
- b. Bagaimanakah pembalikan hierarki oposisi biner dengan menggunakan teori dekonstruksi dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian harus memiliki tujuan yang jelas oleh karena itu peneliti mengambil penelitian ini bertujuan :

- a. Bentuk-bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

b. Pembalikan hierarki oposisi biner dengan menggunakan teori dekonstruksi dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi pembaca, penelitian lanjutan dan pihak-pihak lain yang mempunyai pengaruh dalam perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya ilmu dibidang sastra serta lebih mengenal novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.
2. Sebagai sumber pembelajaran bagi penulis dan masyarakat dalam menganalisis kehidupan masyarakat pada karya sastra.
3. Manfaat bagi peneliti lanjutan adalah sebagai gambaran dan perbandingan untuk meneliti novel lain dengan pendekatan yang sama.
4. Menambah khazanah teoritis baik bagi penulis maupun pembaca khususnya berkaitan dengan “teori dekonstruksi” sehingga para pembaca mengetahui tentang teori dekonstruksi dalam kajian sastra.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penggunaan teori yang kuat membuat besar kemungkinan suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Teori-teori tersebut digunakan sebagai landasan dan titik acuan dalam pembahasan selanjutnya.

#### 1. Karya Sastra

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Dunia kesastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra disamping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita khayalan.

#### 2. Novel

Novel merupakan bentuk sastra dan sekaligus disebut fiksi, dengan pemikiran pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh dua unsur yaitu unsure intrinsik dan ekstrinsik. Novel memiliki unsure peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Novel merupakan media penuangan pikiran, perasaan, gagasan penulis dalam merespon kehidupan sekitarnya. Ketika dalam kehidupan muncul permasalahan baru, nurani penulis seketika terpanggil untuk menciptakan sebuah cerita. Didukung oleh kemajuan bidang lain, missal periklanan, menjadikan novel lebih mudah tercipta yang bisa dijadikan sebagai usaha bisnis (Nursisto, 2001: 168). Novel adalah salah satu karya sastra yang bersifat fiktif. Sebuah novel merupakan totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistic. Sebagai sebuah totalitas, novel dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya (Aminuddin, 1995).

### **3. Dekonstruksi**

Dekonstruksi merupakan ragam teori sastra yang tidak begitu menghiraukan struktur karya sastra. Menurut Ratna (2009:222) dekonstruksi, yang dipelopori oleh Jaques Derrida, menolak adanya logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lain yang bersifat hierarkis dikotomis.

Tokoh utama dekonstruksi adalah Jacques Derrida, seorang Yahudi Aljazair yang menjadi kritikus sastra dan seorang filsuf di Perancis. Ia menerbitkan tiga bukunya yang sangat berpengaruh pada tahun 1967 yaitu *Of*

*Grammatology, Speech and Phenomena*, dan *Writing and Difference* (Sarup, 2004:51). Ketiga buku tersebut dipakai untuk membaca berbagai macam teks, baik sastra maupun nonsastra. Dekonstruksi Derrida adalah sebuah percobaan untuk mengguncang fondasi filsafat. Dekonstruksi ini memberikan kritik tajam terhadap strukturalisme dan mendapatkan pengaruh dari fenomenologi Husserl dan Heidegger (Amalik, 2002:49).

Teori ini menggugat teori pemaknaan yang terpusat dan cenderung bulat seperti yang mungkin diinginkan oleh teks atau yang dengan sengaja dimunculkan secara terang-benderang oleh hubungan logis dari teks tersebut. Kekuatan teks yang “tak terkatakan” itu adalah logika yang disepelekan atau diremehkan sebagai makna sekunder yang sewaktu-waktu membahayakan bangunan teks atau menghasilkan paradoks-paradoks yang ambigu, yang akan menggerogoti pembaca. Seperti halnya drama, drama banyak menggunakan bahasa sehari-hari (Juanda, 2012).

Sebuah teks memiliki wajah ganda. Ketika berfikir mengenai sebuah makna dan menarik kesimpulan dari makna tersebut, sering kali disaat itulah teks menorehkan makna lain yang berbeda dari makna yang telah kita ambil. Makna itu sering kali tidak terpikirkan karena mungkin merupakan makna sekunder yang tidak dikehendaki oleh pengarang (Al-Fayyadl, 2005: 78).

Dekonstruksi Derrida selalu diawali dengan hal-hal yang tidak terpikirkan atau tidak boleh dipikirkan. Jadi paham ini menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti, sebagaimana yang disodorkan oleh strukturalisme. Tidak ada ungkapan atau bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan untuk

membahasakan objek dan yang bermakna tertentu dan pasti. Oleh karena itulah dekonstruksi termasuk dalam aliran poststrukturalisme. Jika strukturalisme dipandang sebagai sesuatu sistematis, bahkan dianggap sebagai the science of sign maka poststrukturalisme menolak hal tersebut. Paham dekonstruksi mendekonstruksi bahasa, ideology, dan teks kesastraan (Tyson, 2006).

Tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolute, dia menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks (Norris, 2006:13).

Culler (melalui Nurgiyantoro, 2007:60) mengungkapkan bahwa mendekonstruksi suatu wacana (kesastraan) adalah menunjukkan bagaimana meruntuhkan filosofi yang melandasinya, atau berposisi secara hierarkis terhadap sesuatu yang menjadi landasannya, dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk operasional retorika yang ada dalam teks itu, yang memproduksi dasar argument yang merupakan konsep utama. Dengan kata lain, dekonstruksi menolak makna umum yang dianggap ada dalam suatu teks sastra.

Pendekatan dekonstruksi ini bisa diterapkan dalam menganalisis karya sastra maupun filsafat. Dalam pembacaan karya sastra, dekonstruksi bukan dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana yang biasa dilakukan. Derrida selalu ingin memulai filsafat dekonstruksinya dari hal-hal yang tidak terpikirkan atau hal-hal yang tidak boleh dipikirkan. Maksudnya, bahwa unsur-unsur yang dilacaknya, untuk kemudian dibongkar, bukanlah hal yang remeh

temeh, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsure yang menjadikan teks tersebut menjadi filosofis (Norris, 2006:12).

Peter Barry (2010) mengemukakan pula beberapa hal yang dilakukan oleh seorang dekonstruksionis. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembaca/penafsir teks membaca teks dengan tujuan melawan teks itu sendiri untuk menunjukkan apa yang dianggap sebagai “ketidaksadaran tekstual”. Cara ini dapat menunjukkan bahwa makna yang diungkapkan (eksplisit atau makna permukaan teks) mungkin saja berbanding terbalik dengan makna implisitnya (makna terdalam atau yang tidak dinyatakan).
2. Pembaca dekonstruktif memilih ciri-ciri permukaan dari kata-kata persamaan bunyi, akar makna kata, metafora yang sudah mati, namun mengedepankan itu sehingga berdampak krusial bagi makna teks secara keseluruhan.
3. Pembaca dekonstruktif berupaya membuktikan bahwa teks bersifat kurang padu dan kurang konsisten.
4. Pembaca dekonstruktif berkonsentrasi pada fragmen tertentu dengan menganalisisnya secara intensif, sehingga tidak saja memungkinkan teks hanya menghasilkan monovokalitas, akan tetapi juga melahirkan multivokalitas makna.
5. Pembaca dekonstruktif mencari berbagai jenis pergeseran dan patahan di dalam teks, dan memandangnya sebagai satu bentuk represi, atau yang sengaja dihapus atau sengaja dilewati oleh teks. Semua bentuk ketidaksenambungan ini disebut “patahan” yang membuktikan adanya aktivitas dan gerakan sebelumnya (Barry, 2010: 85).

Kutha (2004) memaparkan bahwa secara praktik perbedaan antara pembacaan nondekonstruksi dengan dekonstruksi adalah bahwa pembacaan nondekonstruksi/konvensional dilakukan dengan cara menemukan makna yang benar, makna yang terakhir. Pada umumnya ini dilakukan dengan cara memberikan prioritas terhadap unsur-unsur pusat. Sebaliknya pembacaan dekonstruksi tidak perlu menemukan makna terakhir.

#### **4. Sinopsis Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli**

Sinopsis Novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli menceritakan kehidupan tokoh Siti Nurbaya. Sejak kecil, Siti telah ditinggal ibunya meninggal. Sejak saat itu, kehidupan Siti memang sangat menderita.

Sejak kecil ia tinggal bersama ayahnya yang bernama Sulaiman. Siti Nurbaya sangat menyayangi ayahnya. Sulaiman adalah seorang pedagang yang terkenal di Kota Padang.

Awal mula, ayah Siti Nurbaya berjualan yaitu meminjam uang dari seorang rentenir yaitu Datuk Maringgih.

Di awal menjalankan usaha dagangnya, Sulaiman mempunyai kesuksesan penjualan yang sangat tinggi. Tetapi, hal tersebut tidak disukai oleh rentenir yang bernama Datuk Maringgih.

Untuk melampiaskan kekesalan dan keserakahan Datuk Maringgih, ia menyuruh orang suruhannya membakar kios milik ayah Siti Nurbaya. Sejak saat itu, semua usaha Sulaiman hancur.

Kejadian itu membuat keluarga Siti Nurbaya jatuh miskin, kemudian Sulaiman juga tidak dapat membayar hutangnya kepada Datuk Maringgih.

Dalam kondisi ini, Datuk Maringgih sengaja menagih Sulaiman untuk melunasi semua hutangnya. Tetapi, Datuk Maringgih sengaja memberikan penawaran kepada Sulaiman untuk meminta Siti Nurbaya menjadi istrinya agar hutang kepadanya menjadi lunas.

Menghadapi kenyataan bahwa dirinya memang sudah tidak mampu membayarkan hutang maka Sulaiman pun menerima penawaran Datuk Maringgih.

Siti Nurbaya sangat sedih untuk menerima kenyataan bahwa dirinya harus menikah dengan Datuk Maring yang sudah berusia tua.

Sedihnya lagi, saat Siti Nurbaya teringat kekasihnya yang bernama Samsul Bahri. Kekasihnya sedang kuliah di Jakarta pasti akan sangat kecewa mendengar berita ini.

Tetapi, untuk kebahagiaan dan keselamatan ayahnya, Siti Nurbaya menerima perjodohan itu dengan berat hati. Ia rela mengorbankan dirinya untuk keluarganya.

Suatu waktu, Syamsul Bahri mendengar berita tersebut lewat surat yang Siti Nurbaya kirimkan mengenai nasib yang sedang dialami keluarganya.

Saat Syamsul Bahri kembali ke Padang, ia bertemu dengan Siti Nurbaya yang sudah resmi menjadi istri Datuk Maringgih. Hal tersebut diketahui oleh Datuk Maringgih, tentu saja pertemuan itu memicu keributan.

Teriakan Siti Nurbaya atas keributan yang terjadi terdengar oleh ayahnya yang sedang sakit. Kemudian Sulaiman berusaha bangun, tetapi terjatuh dan tersungkur hingga ia menghembuskan nafas terakhirnya.

Hal tersebut ternyata terdengar oleh ayah Samsul Bahri yang bernama Sultan Mahmud Syah yang merupakan seorang penghulu di Kota Padang. Beliau malu atas perbuatan anaknya sehingga Syamsul Bahri harus kembali ke Jakarta, bahkan ia tidak diizinkan kembali ke kota Padang lagi.

Dengan kejadian itu, Siti Nurbaya pun diusir oleh Datuk Maringgih. Tak lama kemudian, Siti Nurbaya meninggal dunia karena sengaja diracuni oleh orang suruhan rentenir jahat Datuk Maringgih.

Kematian Siti Nurbaya diketahui oleh Syamsul Bahri, tentu saja hal tersebut membuatnya sangat sedih dan putus asa. Hal tersebut membuat Syamsul Bahri mencoba untuk bunuh diri, tetapi ia tidak meninggal.

Sejak saat itu, Syamsul Bahri tidak meneruskan kuliahnya kemudian sekolah di Dinas Militer. Syamsul Bahri yang sudah mempunyai pangkat Letnan ditugaskan ke kota Padang.

Di Kota Padang, Syamsul Bahri bertemu Datuk Maringgih kemudian terjadi keributan bahwa Letnan Samsul menembak Datuk Maringgih.

Dari kejadian itu, Syamsul Bahri juga mengalami cedera. Kemudian, ia dibawa ke Rumah Sakit. Saat itu, Syamsul Bahri meminta bertemu dengan ayahandanya. Di akhir ceritanya, Syamsul Bahri meninggal dunia.

## **5. Biografi Marah Rusli**

Marah Rusli dianggap sebagai pencetak tradisi sastra Indonesia modern berkat karyanya, *Sitti Nurbaya* (1922). Profil Marah Rusli, dia adalah pria kelahiran 7 Agustus 1889 di kota Padang dalam lingkungan keluarga beragama Islam. Dia meninggal dunia pada tanggal 17 Januari 1968 di Bandung dan dimakamkan di Ciomas, Bogor, Jawa Barat.

Marah Roesli pernah menggunakan nama samaran Sadi B. Marah Rusli di dunia kepengarangan Indonesia. Ayahnya memiliki gelar sebagai Sutan pangeran karena keturunan langsung Raja Sentot Alibasyah, salah seorang panglima perang Pangeran Diponegoro.

Gelar “Marah” untuk Marah Rusli diperolehnya dari ayahnya yang bergelar “Sutan”. Menurut adat Minangkabau, anak laki-laki dari seorang ayah yang bergelar Sutan dan ibu yang tidak bergelar, akan bergelar “Marah”.

Marah Rusli mengikuti pendidikan pertama di sekolah Melayu Kelas II dan tamat pada tahun 1904 lalu ia masuk Sekolah Raja (Hoofden School) di

Bukittinggi dan tamat pada tahun 1910. Ia terkenal sebagai murid yang pandai, gurunya pernah menawarkan kepadanya untuk melanjutkan sekolah ke Negeri Belanda. Namun karena ia anak tunggal, kesempatan tersebut digunakan oleh Tan Malaka yang pada waktu itu tiga kelas lebih rendah daripada Marah Rusli.

Marah Rusli sendiri kemudian masuk Sekolah Dokter Hewan di Bogor dan tamat pada tahun 1915. Pada tahun 1911 ketika sedang bersekolah di Sekolah Dokter Hewan di Bogor, Marah Rusli menikah dengan Nyai Raden Ratna Kencana Wati.

Walaupun mempunyai keahlian di bidang kedokteran hewan, Marah Rusli menaruh perhatian yang amat besar terhadap dunia sastra dan masyarakat. Memang sejak kecil Marah Rusli gemar mendengarkan tukang kaba mendendangkan kabanya yang berupa dongeng-dongeng yang memberikan wawasan dan pendidikan pada pendengar.

Setelah mendapat pendidikan yang tinggi, Marah Rusli mulai melihat sisi lain dari pelaksanaan adat yang terdapat di Sumatra Barat. Marah Rusli berpendapat bahwa dengan tulisanlah pikirannya akan lebih banyak diketahui orang.

Maka, mulailah ia menulis novel “Siti Nurbaya”. Dari keluarganya dan golongan yang kuat berpegang pada adat lama ia mendapat tantangan. Keluarga dan kaum adat itu menyesali munculnya Sitti Nurbaya.

Dengan terbitnya Sitti Nurbaya itu, Marah Rusli dianggap pelopor kesusastraan Indonesia modern. Ada beberapa karya Marah Rusli yang belum diterbitkan. Karya itu adalah “Memang Jodoh” dan “Tesna Zahera”. Karya Marah Rusli yang berupa cerita untuk anak-anak adalah “Tambang Intan Nabi Sulaiman” cerita ini telah diterbitkan dalam bahasa Belanda.

H.B. Jassin dalam bukunya Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia (1983:7) menyatakan bahwa meskipun Marah Rusli secara fisik tidak pernah pergi ke luar negeri, dalam pandangan dan sikap hidupnya banyak terpengaruh oleh bacaan Barat yang memberinya pandangan baru dan sikap-sikap baru sebagaimana tampak dalam karya-karyanya.

Hasil karya Marah telah dicetak sampai dengan cetakan ke 20 pada tahun 1990. Novel ini sudah dialihmediakan dalam bentuk sinetron (sinema elektronik). Tokoh rekaan yang diciptakannya, Siti Nurbaya, telah menjadi legenda bagi bangsa Indonesia. Bahkan, orang-orang Sumatera mempercayai adanya makam yang menandakan bahwa itu adalah makam Sitti Nurbaya dan Samsul Bahri.

Karyanya yang lain adalah “La Hami” diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, 1924. Kemudian, sebuah novel “Anak dan Kemenakan” terbit pada tahun 1956 oleh Balai Pustaka, Jakarta. Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1969 memberikan anugerah sastra sebagai hadiah tahunan pemerintah untuk Marah Rusli. (akhida)

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian dan landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroiti masalahnya.

Dari kerangka teoritis dapat dikatakan novel adalah salah satu bentuk karya sastra modern yang di dalamnya terdapat beragam masalah yang bersangkutan dengan bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

Maka titik fokus peneliti adalah bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan sebagai pengganti hipotesa. Adapun pernyataan penelitian yang dirumuskan terdapat bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.



## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Data adalah bagian dari penelitian yang sangat penting, karena data tersebut yang akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli Penerbit Balai Pustaka, Tahun 1992 ,Cetakan ke 44, tahun 2008, Tebal 271 Halaman.

### **2. Data Penelitian**

Adapun data penelitian ini adalah seluruh isi novel *siti nurbaya* karya Marah Rusli dan bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Dekonstruksi dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli yang dipresentasikan dalam novel tersebut. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan referensi yang relevan sebagai data pendukung.

## **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, metode tersebut ialah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data. Karena jenis data yang diambil dari penelitian adalah kualitatif maka data yang dideskripsikan

dalam penelitian ini adalah bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

#### **D. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan objek yang dipelajari sehingga dapat memudahkan penulis dalam menyimpulkan objek penelitian. Variabel yang akan diteliti adalah bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli teori dekonstruksi.

#### **E. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variable diperlukan untuk memperjelas objek penelitian yang menjadi titik perhatian agar masalah yang dibahas lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini dirumuskan definisi operasional variable yang akan diteliti adalah :

- a. Karya sastra pada hakekatnya adalah hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai

estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya.

- b. Dekonstruksi menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti, tertentu, dan konstan sebagaimana halnya pandangan strukturalisme klasik. Tidak ada ungakapn atau bentuk-bentuk kebahasaan yang bermkana tertentu dan pasti. Hal ini yang menjadikan paham dekonstruksi sebagai poststrukturalisme. Dengan menggunakan metode dekonstruksi dalam membaca teks diharapkan kita bisa melihat fakta-fakta lain dalam teks karya sastra. Sehingga tidak ada kemutlakan dalam memaknai karya sastra dan menghilangkan anggapan-anggapan yang absolut serta menemukan hal-hal baru yang pada awalnya terabaikan.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrument penelitian ini berupa dokumentasi buku-buku, teori sastra, referensi yang relavan serta novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli.

**Tabel 3.2**

#### **Rencana Analisis Masalah Dekonstruksi Novel**

##### ***Siti Nurbaya* karya Marah Rusli**

<b>No</b>	<b>Kutipan Novel</b>	<b>Data</b>
1		
2		
3		

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli teori dekonstruksi. Adapun unsur-unsur di luar karya sastra merupakan struktur yang lebih luas, dengan demikian, alur penelitian ini dimulai dengan analisis teks novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Lalu menghubungkannya pada realitas di luar karya sastra.

Berikut ini adalah keseluruhan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan.

1. Menentukan objek material yaitu novel *Siti Nurbaya*.
2. Menentukan objek formal yaitu bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli teori dekonstruksi.
3. Menentukan teori yang digunakan yakni kajian dekonstruksi.
4. Mencari dan menentukan sumber-sumber referensi guna mendukung cakupan pembahasan dalam penelitian ini.
5. Melakukan analisis data dengan menerapkan kajian dekonstruksi dalam bentuk dekripsi.

6. Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan pada kajian bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikkan hierarki oposisi biner dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli teori dekonstruksi.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh hasil data penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membaca novel Siti Nurbaya untuk mengetahui bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam novel Siti Nurbaya. Hal tersebut dilakukan peneliti, untuk memperoleh data-data bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam novel Siti Nurbaya. Dalam penelitian ini, data tersebut dianalisis menggunakan novel Siti Nurbaya dan buku tentang teori dekonstruksi, untuk mengetahui alasan bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli teori dekonstruksi.

#### 1. Bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan Pembalikan hierarki oposisi biner dalam novel Siti Nurbaya

No	Kutipan Novel	Data
1	Samsul bahri dan Nurbaya tiada berasa orang lain lagi, melainkan serasa orang yang seibu sebapa keduanya.... ( <i>Siti Nurbaya : 15</i> )	Kedekatan Samsu dengan Nurbaya membuat mereka seperti saudara kandung.
2	Mendengar olok-olok Arifin ini Samsu tersenyum.... ( <i>Siti Nurbaya : 31</i> )	Samsu sering bercanda dengan sahabat-sahabatnya.
3	Tatkala Samsu mendengar suara sahabatnya minta tolong, tiadalah ia berpikir panjang lagi, lalu melompat berlari ketempat suara itu, keihatan olehnya, sahabat ini sedang diserang oleh	Samsu juga sering menolong tanpa melihat apapun, ia cepat langsung menolong baik itu sahabatnya ataupun orang lain

	beberapa kera yang besar-besar, yang hendak merampas pisang yang ada dalam tangannya. ( <i>Siti Nurbaya : 46</i> )	
4	Meskipun Samsu dan Nurbaya belum hilang debar hatinya dan mereka sangat belas kasihan melihat hal Bakhtiar, tetapi tiadalah dapat ditahannya hatinya hendak tertawa pula, mendengar perkataan Arifin ini. ( <i>Siti Nurbaya : 47</i> )	Setelah kasihan mereka melihat Bakhtiar mereka pun juga menertawakan apa yang terjadi barusan dengan Bakhtiar.
5	Nurbaya, mengapakah engkau kurang percaya padaku? Sudahkah aku berbuat dusta kepadamu? Dan bagaimanakah aku boleh berkecil hati, dalam halmu ini? Sebab bukan kehendakmu sendiri, melainkan karena teraniaya, engkau terpaksa berbuat sedemikian. Janganlah kau syak lagi akan daku.... ( <i>Siti Nurbaya : 144</i> )	Samsu berusaha membuat Nurbaya percaya padanya bahwa ia akan menolong Nurbaya. Karena menurut Samsu itu semua bukan kehendak dari Nurbaya sendiri.
6	Nur, sabarlah dahulu! Bukan aku tak kasihan kepadamu, hanya pada waktu ini belum dapat kita berbuat apa-apa, karena ikatannya sangat keras. ( <i>Siti Nurbaya : 150</i> )	Samsu menyuruh Nurbaya sabar dulu, karena sekarang ini ia tidak bisa berbuat apa-apa itu karena ikatannya yang masih sangat keras.
7	Setelah Samsu membaca kabar kawat ini, pucatlah mukanya dan gemetarlah bibirnya. Tangannya dikepalkannya dan giginya digetarkannya, lalu berkata, "Bilakah puas hati jahanam itu menggoda Nurbaya ini?". ( <i>Siti Nurbaya : 182</i> )	Samsu menjadi emosi karena telah membaca kabar kawat bahwa Nurbaya telah menikah dengan Datuk Maringgih.
8	"Jangan putus asa! Engkau masih muda dan aku pun begitu pula. Masakan hujan saja dari pagi sampai petang. Panas sesudah hujan, menimbulkan kesegaran badan dan hati."  "Kuharap demikian jugalah	Tetapi Samsu belum putus asa karena ia masih terus berusaha membuat Nurbaya tidak putus asa atas semua ini walaupun sebenarnya ia juga tidak berani berharap karena masalah yang datang kepada Samsu sudah

	hendaknya! Akan tetapi, karena segala kecelakaan dan kedukaan telah datang bertubi-tubi menimpa diriku, tak beranilah aku berharap lagi. ( <i>Siti Nurbaya : 187</i> )	bertubi-tubi.
9	Bagaimanakah boleh disalahkan perbuatan orang yang putus asa, sebagai Nurbaya waktu itu, karena melihat maksud dan keinginannya, yang sejak dari kecil telah diidamkannya, tiba-tiba dengan paksa dihilangkan orang, sehingga tak berharap lagi. ( <i>Siti Nurbaya : 220</i> )	Ia tidak menyalahkan semua ini kepada Nurbaya, karena ia tau bahwa semua ini buka keinginan Nurbaya.
10	Samsu berhenti sejeurus menyurat untuk menahan hatinya yang geram. Tak puas ia, sebab segala yang terasa dalam hatinya waktu itu hanya dapat dituliskannya dalam surat itu saja. ( <i>Siti Nurbaya : 221</i> )	Samsu merasa tidak puas karena selama ini ia hanya menuliskannya lewat surat saja.
11	Terkadang timbul niat dalam hati hendak membunuh diri, tetapi ingatan kepada Bunda dan Nurbayalah yang mengalangi maksud itu, sebab takut, kalau-kalau bertambah pula dukacita mereka. ( <i>Siti Nurbaya : 222</i> )	Samsu berubah menjadi seorang yang putus asa dan ingin bunuh diri.
12	Samsu berniat akan berbuat pekerjaan yang penting, yang tiada boleh diketahui orang, siapa tahu barangkali perbuatan yang boleh mencelakakan dirinya. ( <i>Siti Nurbaya : 227</i> )	Samsu juga berniat akan mempunyai pekerjaan yang akan mencelakakan dirinya sendiri.
13	Akan tetapi bagi insan yang mengandung kedukaan dan kesengsaraan atau dendam dan pengharapan, yang tak mudah diperolehnya, terkadang-kadang waktu itu suatu penggoda yang amat sangat tiada terhitung. Itulah sebabnya, maka sehari serasa setahun, yang setahun	Samsu berubah menjadi seseorang yang dipenuhi dengan rasa dendam karena kesengsaraan yang ia rasakan selama ini.

	serasa seabad. ( <i>Siti Nurbaya</i> : 229)	
14	Datuk Maringgih! Sesungguhnya akulah Samsulbahri, yang sepuluh tahun telah lalu, sudah mati, tetapi yang dikeluarkan kembali dari dalam kubur, untuk menghukum engkau atas segala kejahatanmu yang keji itu. ( <i>Siti Nurbaya</i> : 260)	Setelah sepuluh tahun ia akhirnya bertemu dengan Datuk Maringgih dan ingin menghukum kejahatan Datuk Maringgih.
15	Sepuluh tahun lamanya aku menanggung sengsara dan dukacita yang tiada terderita, sepuluh taun pula aku menaruh dendam dalam hatiku padamu. Sekarang barulah disampaikan Tuhan maksudku itu, sekarang barulah dapat aku menuntut bela sekalian orang yang telah engkau aniaya. ( <i>Siti Nurbaya</i> : 260)	Sepuluh tahun yang membuat Samsu menderita, sengsara, putus asa, dan bahkan dendam.
16	“Hai Datuk Maringgih! Sekaranglah akan kuperlihatkan kepadamu, bahwa ada lagi yang terlebih berkuasa daripada hartamu itu. Walaupun seratus kali lebih banyak hartamu dari yang ada sekarang ini, tiadalah akan dapat ia mengubah pikiranku, hendak membalas kejahatanmu itu dan tiadalah dapat ia menolong melepaskan engkau dari dalam tanganku. ( <i>Siti Nurbaya</i> : 263)	Peperangan Samsu dengan Datuk Maringgih membuat keduanya telah tiada.

## B. Analisis Data Penelitian

Pada bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli

teori dekonstruksi. Untuk hasil lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut.

### **1. Bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan Pembalikan hierarki oposisi biner dalam novel Siti Nurbaya**

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap novel Siti Nurbaya Samsul Bahri adalah tokoh utama dalam novel Siti Nurbaya. Samsul Bahri awalnya adalah pemuda yang patuh, santun, baik, dan penolong. Tetapi setelah berpisah dan kehilangan kekasihnya ia menjadi orang yang mudah putus asa, pendendam, pembunuh, dan berusaha bunuh diri. Ia gagal menikah dengan kekasihnya yaitu Siti Nurbaya karena ulah Datuk Maringgi. Datuk Maringgi berhasil menikahi Siti Nurbaya karena untuk membayar hutang ayahnya.

*Samsul bahri dan Nurbaya tiada berasa orang lain lagi,  
melainkan serasa orang yang seibu sebapa keduanya....  
(Siti Nurbaya : 15)*

Kedekatan dan kebersamaan yang dijalin Siti Nurbaya dan Samsul Bahri sejak kecil telah membuat mereka seperti saudara kandung yang satu ibu dan satu bapak.

*Mendengar olok-olok Arifin  
ini Samsu tersenyum.... (Siti Nurbaya : 31)*

Samsu dan Siti Nurbaya pun terlihat sering bercanda dan tertawa bersama teman-temannya terutama dengan Arifin. Hal sekecil apapun selalu membuat mereka tertawa.

*Tatkala Samsu mendengar suara sahabatnya minta tolong tiadalah ia berpikir panjang lagi, lalu melompat berlari ketempat suara itu, kelihatan olehnya, sahabat ini sedang diserang oleh beberapa kera yang besar-besar, yang hendak merampas pisang yang ada dalam tangannya. (Siti Nurbaya : 46)*

Selain itu, Samsu juga suka menolong, ia pernah menolong sahabatnya yang meminta pertolongannya karena sahabatnya itu sedang diserang oleh beberapa kera yang besar-besar. Tanpa memikirkan apa-apa Samsu langsung melompat ke mana arah suaranya untuk menolong sahabatnya itu.

*Meskipun Samsu dan Nurbaya belum hilang debar hatinya dan mereka sangat belas kasihan melihat hal Bakhtiar, tetapi tiadalah dapat ditahannya hatinya hendak tertawa pula, mendengar perkataan Arifin ini. (Siti Nurbaya : 47)*

Selain dengan Arifin, Samsu dan Nurbaya pun suka bercanda dengan Bakhtiar dan suka menggaanggu sahabatnya sampai membuat mereka tertawa. Walaupun mereka baru saja berdebar dibuat oleh sahabatnya yang diserang oleh kera besar. Tetapi mereka juga sangat merasa kasihan melihat Bakhtiar yang baru saja diserang oleh kera besar itu.

*Nurbaya, mengapakah engkau kurang percaya padaku? Sudahkah aku berbuat dusta kepadamu? Dan bagaimanakah aku boleh berkecil hati, dalam halmu ini? Sebab bukan kehendakmu sendiri, melainkan karena teraniaya, engkau terpaksa berbuat sedemikian. Janganlah kau syak lagi akan daku.... (Siti Nurbaya : 144)*

Dari kalimat di atas, kepercayaan Samsu terhadap Nurbaya bahwa mereka bisa bersatu walaupun Nurbaya ingin di jodohkan kepada Datuk Maringgih. Tetapi Samsu tetap memberikan keyakinan kepada Nurbaya agar Nurbaya percaya pada Samsu dan tidak ragu pada Samsu.

*Nur, sabarlah dahulu! Bukan aku tak kasihan kepadamu, hanya pada waktu ini belum dapat kita berbuat apa-apa, karena ikatannya sangat keras. (Siti Nurbaya : 150)*

Setelah Samsu meyakinkan Nurbaya, ia juga menyuruh Nurbaya sabar karena ia akan berusaha mengeluarkan Nurbaya dari ini semua hanya saja waktunya yang belum pas karena ikatan itu masih sangat kuat jadi untuk saat ini mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

*Setelah Samsu membaca kabar kawat ini, pucatlah mukanya dan gemetarlah bibirnya. Tangannya dikepalkannya dan giginya digetarkannya, lalu berkata, "Bilakah puas hati jahanam itu menggoda Nurbaya ini?". (Siti Nurbaya : 182)*

Samsu mendapatkan kabar kawat dan ia sudah membacanya. Membaca kabar kawat tersebut hati Samsu menjadi marah dan emosi karena ia tau bahwa kekasihnya atau orang yang ia cintai sudah menikah dengan Datuk Maringgih. Ia mengatakan bahwa Datuk Maringgih adalah orang jahanam yang telah puas menggoda Nurbaya.

*"Jangan putus asa! Engkau masih muda dan aku pun begitu pula. Masakan hujan saja dari pagi sampai petang. Panas sesudah hujan, menimbulkan kesegaran badan dan hati."*

*"Kuharap demikian jugalah hendaknya! Akan tetapi, karena segala kecelakaan dan kedukaan telah datang bertubi-tubi menimpa diriku, tak beranilah aku berharap lagi. (Siti Nurbaya : 187)*

Tetapi Samsu tak putus asa karena ia percaya mereka masih muda pasti masih ada harapan mereka untuk bisa bersama seperti hujan yang turun dari pagi sampai petang setelah itu ada panas setelah hujan yang menimbulkan kesegaran badan dan hati. Tetapi di sisi lain Samsu tak

berani berharap lagi karena sudah banyak kali masalah yang datang kepadanya bertubi-tubi.

*Bagaimanakah boleh disalahkan perbuatan orang yang putus asa, sebagai Nurbaya waktu itu, karena melihat maksud dan keinginannya, yang sejak dari kecil telah diidamkannya, tiba-tiba dengan paksa dihilangkan orang, sehingga tak berharap lagi. (Siti Nurbaya : 220)*

Samsu berpikiran ia tidak boleh menyalahkan Nurbaya karena keadaan Nurbaya pada waktu itu membuat Nurbaya putus asa dan tidak bisa berbuat apa-apa dan jalan terakhirnya adalah ia harus menikah dengan Datuk Maringgih.

*Samsu berhenti sejurus menyurat untuk menahan hatinya yang geram. Tak puas ia, sebab segala yang terasa dalam hatinya waktu itu hanya dapat dituliskannya dalam surat itu saja. (Siti Nurbaya : 221)*

Kalimat di atas menerangkan ketika Samsu menulis surat timbul emosi pada diri Samsu karena selama ini ia hanya menulis lewat surat saja ia geram karena tidak puas.

*Terkadang timbul niat dalam hati hendak membunuh diri, tetapi ingatan kepada Bunda dan Nurbayalah yang mengalangi maksud itu, sebab takut, kalau-kalau bertambah pula dukacita mereka. (Siti Nurbaya : 222)*

Terkadang, timbul niat dalam hati Samsu ingin bunuh diri. Tetapi ia masih ingat pada ibunya dan juga Nurbaya takut semakin membuat mereka sedih.

*Samsu berniat akan berbuat pekerjaan yang penting, yang tiada boleh diketahui orang, siapa tahu barangkali perbuatan yang boleh mencelakakan dirinya. (Siti Nurbaya : 227)*

Samsu juga berniat akan mempunyai pekerjaan yang tidak boleh diketahui orang dan bisa jadi pekerjaan itu adalah perbuatan yang bisa mencelakakan dirinya sendiri.

*Akan tetapi bagi insan yang mengandung kedukaan dan kesengsaraan atau dendam dan pengharapan, yang tak mudah diperolehnya, terkadang-kadang waktu itu suatu penggoda yang amat sangat tiada terhingga. Itulah sebabnya, maka sehari serasa setahun, yang setahun serasa seabad. (Siti Nurbaya : 229)*

Kalimat di atas menjelaskan bahwa bagi orang yang mempunyai dendam dan harapan yang lain waktu itu berjalan lama sekali seperti diibaratkan sehari serasa setahun sedangkan setahun serasa seabad.

*Datuk Maringgih! Sesungguhnya akulah Samsulbahri, yang sepuluh tahun telah lalu, sudah mati, tetapi yang dikeluarkan kembali dari dalam kubur, untuk menghukum engkau atas segala kejahatanmu yang keji itu. (Siti Nurbaya : 260)*

Setelah sepuluh tahun lamanya Samsulbahri bertemu dengan Datuk Maringgih yang dikiranya Datuk Maringgih ini Samsulbahri telah tiada.

*Sepuluh tahun lamanya aku menanggung sengsara dan dukacita yang tiada terderita, sepuluh tahun pula aku menaruh dendam dalam hatiku padamu. Sekarang barulah disampaikan Tuhan maksudku itu, sekarang barulah dapat aku menuntutkan bela sekalian orang yang telah engkau aniaya. (Siti Nurbaya : 260)*

Sepuluh tahun lamanya Samsulbahri telah menanggung sengsara, sedih, dan juga sudah dendam kepada Datuk Maringgih karena telah mengambil kekasihnya dan telah menganiaya kekasihnya itu.

*“Hai Datuk Maringgih! Sekaranglah akan kuperlihatkan kepadamu, bahwa ada lagi yang terlebih berkuasa daripada hartamu itu. Walaupun seratus kali lebih banyak hartamu dari yang ada sekarang ini, tiadalah akan dapat ia mengubah pikiranku, hendak membalas kejahatanmu itu dan tiadalah dapat ia menolong melepaskan engkau dari dalam tanganku. (Siti Nurbaya : 263)*

Samsulbahri begitu ingin balas dendam kepada Datuk Maringgih sehingga ia ingin menghabiskan Datuk Maringgih agar ia tidak ada lagi di dunia ini. Pada akhirnya Samsulbahri mengangkat pistolnya kepada Datuk Maringgih begitupun dengan Datuk Maringgih yang menetak Samsulbahri dengan parangnya. Lalu keduanya terjatuhlah ke tanah dan telah tiada diakibatkan peperangan tersebut.

Samsulbahri, anak Sutan Mahmud, penghulu Padang yang terkenal, sebagai seorang bangsawan tinggi, yang dihormati dan dimuliakan orang. Bagi sahabatnya Samsulbahri adalah seorang yang baik budi, peramah, pengasih, penyayang, penolong dengan tidak melihat rupa dan bangsa. Dalam tentara ialah Letnan Mas, yang masyur gagah beraninya dan telah menolong pemerintah dalam beberapa kesukaran peperangan. Itulah sebabnya, tatkala hidupnya dadanya dihiasi beberapa bintang. Bagi kaum keluarganya, ia seorang anak yang disayangi. Perubahan sikapnya terjadi karena kekasihnya Siti Nurbaya telah menikah dengan Datuk Maringgih sehingga ia sempat putus asa dan ingin melakukan bunuh diri.

### **C. Jawaban Pernyataan Penelitian**

Sesuai dengan pernyataan penelitian maka peneliti memberikan jawaban atas pernyataan tersebut, Perubahan sikap Samsul Bahri

terjadi karena kehilangan orang yang dicintainya. Rasa cinta yang sangat dalam dan kasih yang tak sampai sehingga membuat ia menjadi dendam dan putus asa.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian di atas terdapat Perubahan sikap Samsul Bahri terjadi karena kehilangan orang yang dicintainya. Rasa cinta yang sangat dalam dan kasih yang tak sampai sehingga membuat ia menjadi dendam dan putus asa. Perubahan sikap yang terjadi pada Samsul Bahri lebih banyak ke arah negative karena Samsul Bahri tidak bisa mengontrol emosi serta tidak bisa menerima kenyataan yang ada.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh si peneliti ialah membahas bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli teori dekonstruksi. Keterbatasan mencari referensi yang relevan. Keterbatasan ilmu pengetahuan. Keterbatasan merangkai kata dan kalimat dalam menulis skripsi.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Kesimpulan dari data penelitian ini setelah dilakukan analisis terhadap bentuk pemikiran tokoh Samsul Bahri dan pembalikan hierarki oposisi biner dalam Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli teori dekonstruksi yaitu Samsul Bahri awalnya adalah pemuda yang patuh, santun, baik, dan penolong. Tetapi setelah berpisah dan kehilangan kekasihnya ia menjadi orang yang mudah putus asa, pendendam, pembunuh, dan berusaha bunuh diri.

Hal tersebut terdapat Perubahan sikap Samsul Bahri terjadi karena kehilangan orang yang dicintainya. Rasa cinta yang sangat dalam dan kasih yang tak sampai sehingga membuat ia menjadi dendam dan putus asa. Perubahan sikap yang terjadi pada Samsul Bahri lebih banyak ke arah negative karena Samsul Bahri tidak bisa mengontrol emosi serta tidak bisa menerima kenyataan yang ada.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka yang menjadi saran peneliti, yaitu:

1. Perlunya kita sebagai manusia untuk menahan emosi dan mengontrol diri kita agar terhindari dari hal yang negative.
2. Pembaca dapat mengambil informasi dari novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli dan buku tentang dekonstruksi.

3. Peneliti selanjutnya dapat mendalami berbagai informasi mengenai teori dekonstruksi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

A-Ma'ruf Ali Imron. 2003. Dekonstruksi Citra Keperempuanan Dalam Sastra: dari Budaya

Lokal ingga Global. 15(29): 1-12.

Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LkiS Group.

Amalik, Mulyadi J.2002. "Sembari Membaca Derrida, Lupakanlah Jasadnya!" dalam Jacques

Derrida, *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual*. Yogyakarta:

Jalasutra.

Barker, Chris. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publication. 2004.

Barry, Peter. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*.

Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Juanda, juanda. 2012. *Bahasa Prokem dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Retorika: Jurnal

Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, Volume 8 Nomer 1.

Kutha, Nyoman Ratna. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Norris, Christopher. 2006. Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida. Yogyakarta:

Ar-Ruzz Media.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University

Press.

\_\_\_\_\_. 2006. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University

Press.

Ratna. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarup, Medan. 2004. *Poststrukturalisme dan Postmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*.

Yogyakarta: Jendela.

Sayuti, S. A. (2000). *Dasar-dasar Fiksi*. Yogyakarta: FBS UNY Yogyakarta.

Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today, a User-Friendly Guide*. New York: Routledge.

Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UPT UNS Press.

Lampiran 1. Sampul Buku Novel *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli

